

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi merdeka bermain yang diterapkan di lembaga PAUD dapat mengembangkan *student agency* peserta didiknya. Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena telah banyak digunakan oleh peneliti sebelumnya, yakni untuk memahami fenomena kompleks dalam sebuah kelompok. Dalam hal ini fokus penelitian ditinjau melalui pengembangan *agency* pada anak usia dini melalui eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, pandangan, dan interaksi individu yang terlibat (Gregar, 2016; Creswell, 2014). Dengan memusatkan pada wawancara, observasi, dan analisis terhadap konteks alamiah di mana interaksi merdeka bermain terjadi, penelitian ini dapat menggali makna, pola, dan dinamika yang terlibat dalam proses ini. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi implementasi merdeka bermain dan bagaimana hal ini memengaruhi perkembangan *agency* pada anak usia dini. Dengan demikian, desain penelitian kualitatif sesuai untuk mengeksplorasi kompleksitas topik ini dan memperoleh wawasan yang mendalam mengenai upaya pengembangan *agency* pada anak usia dini melalui merdeka bermain.

Pendekatan ini dianggap relevan dan sesuai untuk mendapatkan gambaran komprehensif terhadap pertanyaan penelitian (Denzin, & Lincoln, 2009). Penelitian kualitatif sangat cocok untuk menginvestigasi fenomena kehidupan dari kelompok spesifik seperti anak usia dini karena memungkinkan peneliti untuk memahami sudut pandang dan pengalaman individu secara mendalam dan terperinci (Merriam, 2002). Pendekatan kualitatif melibatkan pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan terperinci, seperti melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang konteks sosial dan budaya di mana individu tersebut berada (Creswell, 2013; Creswell et al.,

2007). Oleh karena itu, penelitian kualitatif sering kali dipilih untuk mengeksplorasi isu-isu yang terkait dengan pengalaman hidup individu.

Dalam penelitian kualitatif, peningkatan kualitas studi terjadi sejalan dengan peningkatan detail, akurasi, dan kedalaman data yang terkumpul. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada jumlah data, pendekatan kualitatif lebih menitikberatkan pada kedalaman data (Sumintono & Widiyanto, 2019; Creswell, 2014). Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan fenomena yang sedang diteliti melalui pengumpulan data yang sangat terperinci dan mendalam, menunjukkan signifikansi dari mendapatkan data yang berkualitas dan mendalam (Miles & Huberman, 1984). Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan karena fokusnya adalah mengeksplorasi penerapan merdeka bermain di lembaga PAUD dalam rangka mengembangkan *agency* peserta didik. Informasi tentang kasus ini dapat diperoleh secara mendalam dan menghasilkan temuan yang substansial. Mulyana (2010) menegaskan bahwa penelitian kualitatif tidak berpusat pada angka atau nilai dalam mengukur variabel, tidak melakukan uji statistik, bersifat eksploratif dengan memungkinkan peneliti untuk memahami objek penelitian secara lebih dalam tanpa terpaku pada pengukuran numerik, dan memiliki struktur yang lebih fleksibel dibandingkan dengan penelitian kuantitatif.

Penelitian kualitatif ini secara khusus memanfaatkan metode studi kasus. Melalui studi kasus, peneliti dapat memberikan gambaran terinci dan komprehensif tentang aspek individu, kelompok, atau situasi sosial tertentu (Mulyana, 2010). Studi kasus merupakan serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan secara terperinci dan mendalam terhadap program, peristiwa, atau aktivitas pada tingkat individu, kelompok, lembaga, atau organisasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena tersebut. Pemilihan kasus harus mempertimbangkan aktualitas dan relevansi, tidak hanya terbatas pada kejadian masa lalu (Rahardjo, 2017). Metode studi kasus juga memberikan keunggulan bagi peneliti untuk mengeksplorasi konteks yang kompleks dan dinamis di mana fenomena terjadi, serta memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman dan perspektif peserta terkait fenomena tersebut (Merriam, 2002). Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, studi kasus dipilih karena mampu memberikan informasi yang mendalam dan terperinci tentang penerapan merdeka bermain dalam mengembangkan *student agency* anak usia dini di lingkungan PAUD tempat mereka bermain dan belajar.

Risa Fitria, 2024

**IMPLEMENTASI MERDEKA BERMAIN DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN STUDENT AGENCY
PADA ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Diperlukan evaluasi teratur terhadap data terkait topik penelitian ini dengan memanfaatkan observasi dan pertanyaan penelitian yang bersifat terbuka. Yin (2014) menegaskan bahwa studi kasus merupakan metode yang tepat untuk menangani pertanyaan yang mencari hubungan sebab akibat dalam suatu fenomena. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendalami pemahaman terhadap individu khusus, seperti guru, anak, dan teman sebaya di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memberikan gambaran komprehensif dan rinci tentang subjek penelitian. Oleh karena itu, penelitian yang mengadopsi metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana praktik merdeka bermain dapat memajukan agency siswa di usia dini.

3.2 Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada dua lembaga PAUD formal yang ada di Kabupaten Subang, yaitu salah satu TK Negeri dan salah satu TKIT yang ada di Kabupaten Subang. Peneliti memilih kedua lembaga PAUD tersebut berdasarkan data yang tercantum pada Data Pokok Pendidikan (Dapodik) bahwa keduanya menggunakan kurikulum merdeka sebagai kurikulum nasional yang diimplementasikan melalui jalur mandiri berubah pada tahun ajaran 2023/2024.

Selain itu pertimbangan lain yaitu berdasarkan hasil analisis pra observasi bahwa kedua lembaga PAUD ini memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda, baik ditinjau dari segi lingkungan belajar, karakteristik masyarakat sekitar, dan kekhasan lainnya. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menghasilkan gambaran bagaimana ragam program lembaga PAUD dengan karakteristik yang berbeda dalam mengimplementasikan merdeka bermain yang berfokus pada pengembangan *student agency* anak usia dini, sehingga diharapkan menjadi inspirasi lembaga PAUD lainnya.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan berturut-turut di dua lembaga PAUD Kabupaten Subang yang secara mandiri mengimplementasikan konsep merdeka bermain namun dengan memiliki karakteristik lembaga yang berbeda. Selama periode ini, peneliti secara cermat melakukan observasi lapangan terhadap kegiatan merdeka bermain anak usia dini di dua Lembaga PAUD tersebut, serta cara dan strategi yang

Risa Fitria, 2024

**IMPLEMENTASI MERDEKA BERMAIN DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN STUDENT AGENCY
PADA ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

digunakan guru dalam mengembangkan *student agency* melalui berbagai kegiatan. Observasi dimulai dari sejak kedatangan para murid hingga waktu pulang. Seluruh aktivitas yang terjadi di sekolah akan tercatat dengan seksama.

Selain observasi, peneliti juga melaksanakan sesi wawancara dengan guru dan beberapa peserta didik dari kedua lembaga PAUD. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan perspektif dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai implementasi merdeka belajar dalam mengembangkan *student agency* peserta didik, serta kendala atau tantangan yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaannya. Dengan kombinasi metode observasi dan wawancara, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena yang menjadi focus kajian dalam penelitian ini.

3.2.3 Subjek Penelitian

Dalam menentukan partisipan guru untuk penelitian ini, beberapa kriteria penting harus diperhatikan dengan cermat. Pertama-tama, penting untuk memilih guru yang memiliki pengalaman mengajar yang relevan dan memadai. Dalam penelitian ini, guru yang terlibat memiliki pengalaman belajar minimal 3 tahun. Sehingga mereka diharapkan memiliki pemahaman mendalam terhadap konteks pendidikan. Selain itu, kemampuan komunikasi yang baik juga menjadi faktor krusial, memastikan bahwa guru dapat menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif kepada siswa. Selanjutnya, partisipasi sukarela dari guru sangat penting, guru yang terlibat dalam penelitian dengan keinginan sendiri tanpa tekanan atau paksaan. Ketersediaan waktu juga menjadi aspek yang tak kalah penting, karena guru harus memiliki waktu yang memadai untuk terlibat dalam kegiatan seperti wawancara atau observasi. Selain itu, relevansi guru terhadap topik penelitian harus menjadi pertimbangan utama, memastikan bahwa mereka memiliki pengalaman atau pengetahuan yang relevan terkait implementasi merdeka bermain. Terakhir, penting untuk memastikan bahwa partisipasi guru mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian dan bahwa informasi yang mereka berikan akan dijaga kerahasiaannya.

Menurut perspektif Alimul (2003), dalam penelitian kualitatif, pemilihan peserta tidak hanya terfokus pada jumlah, melainkan lebih berfokus pada representasi ide atau konsep yang mereka wakili. Dalam situasi penelitian ini, 15 orang guru dipilih dengan mempertimbangkan kemampuan mereka untuk memberikan perspektif dan

pengalaman yang relevan terhadap isu yang menjadi fokus penelitian. Oleh karena itu, penyeleksian para guru didasarkan pada evaluasi kualitatif, bukan sekadar faktor kuantitatif. Di bawah ini adalah gambaran singkat tentang para partisipan penelitian yang telah bersedia diwawancarai guna mendapatkan pandangan mereka mengenai praktik merdeka bermain dalam mengembangkan *student agency*. Untuk menjaga kerahasiaan, identitas partisipan telah disamarkan.

1. Ibu Wina, berusia 38 tahun merupakan guru PAUD yang telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun. Beliau merupakan lulusan sarjana Pendidikan Anak Usia Dini dari sebuah universitas. Kepedulian ibu Wina terhadap dunia PAUD dibuktikan dengan berbagai inovasi yang telah dihasilkannya, termasuk berbagai kegiatan peningkatan kompetensi yang dia ikuti baik tingkat kabupaten maupun tingkat nasional. Seperti tahun 2016 ibu Wina mendapat peran sebagai Instruktur Nasional Program Guru Pembelajar dan yang terbaru ini beliau telah lulus mengikuti Program Guru Penggerak yang diikutinya selama 9 bulan. Selain itu di sekolahnya, bu Wina mendapat tugas tambahan sebagai tim pengembang kurikulum.
2. Ibu Nur (36 tahun) adalah guru swasta yang telah memiliki pengalaman mengajar selama sembilan tahun. Ia merupakan sosok guru yang disukai oleh para muridnya karena dapat memberikan berbagai macam permainan yang disukai anak-anak. Ibu Nur adalah guru kelas yang terlihat sangat bersahabat dengan murid-muridnya. Terlihat saat melakukan pra penelitian, beliau mampu menciptakan kelas yang hangat dan menyenangkan bagi seluruh peserta didik di kelasnya. Beliau juga merupakan guru yang kreatif dalam mengajar, sehingga suasana kelas tidak terasa membosankan. Motivasi belajar ibu Nur sangat tinggi, terbukti bahwa ibu Nur konsisten mengikuti diklat berjenjang PAUD, mulai dari tingkat dasar sampai tingkat lanjut. Selain itu ibu Nur rutin mengikuti berbagai kegiatan peningkatan kompetensi yang menunjang tugas pokoknya sebagai seorang guru.
3. Ibu Rita yang berusia 40 tahun ini telah mengajar di sebuah lembaga PAUD Negeri selama lebih dari 10 tahun. Beliau merupakan guru yang sangat percaya diri saat mengajar dan mampu menciptakan kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didiknya. Ibu Rita juga merupakan seorang guru yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar. Hal ini terlihat saat dilakukan obrolan singkat mengenai topik penelitian ini, beliau dapat menyambut pembicaraan dengan sangat baik dengan

jawaban-jawaban yang relevan. Hal ini akan sangat membantu peneliti dalam menyusun laporan penelitian. Selain itu, keaktifan beliau dalam organisasi profesi menjadi sarana beliau untuk meningkatkan kompetensi sekaligus mendiseminasikan berbagai keilmuan PAUD lainnya.

4. Ibu Susi (42 tahun) adalah seorang guru yang memiliki semangat tinggi dalam mengajar. Ia diketahui telah memiliki pengalaman mengajar selama lebih dari lima tahun. Beliau merupakan lulusan sarjana pendidikan anak usia dini. Semangat bu Susi dalam mencari ilmu untuk menunjang profesinya ini ditunjukkan dengan keikutsertaan beliau mengikuti diklat terkait dengan pembelajaran di PAUD, baik yang dilaksanakan secara daring maupun luring. Beliau saat ini bertugas sebagai guru kelas di kelompok B dengan jumlah murid sebanyak 20 orang. Salah satu kekhasan yang dimiliki oleh bu Susi ini adalah terkait dengan kemampuan dan strategi khasnya untuk mengenalkan anak-anak tentang hafalan surat-surat Al-Qur'an ataupun hadist-hadist. Beliau terlihat selalu semangat dan ceria dalam mengajar sehingga anak-anak sangat menyukainya.

Adapun enam peserta didik usia dini yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mila, seorang anak perempuan berusia 6 tahun, menunjukkan minat besar dalam bermain dan belajar, terutama yang berhubungan dengan permainan secara berkelompok. Sikapnya yang cepat beradaptasi menjadikan Mila anak yang mudah bergaul dan dapat berkomunikasi secara baik dengan teman dan orang dewasa lainnya.
2. Hafidz, seorang anak laki-laki berusia 5 tahun, memiliki antusiasme tinggi terhadap aktivitas bermain dan belajar di sekolah. Dia menunjukkan potensi besar dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan sosialnya.
3. Khalisa, seorang anak cerdas usia 6 tahun. Khalisa saat ini tercatat sebagai peserta didik di kelompok B berdasarkan informasi yang diperoleh, ia merupakan anak yang memiliki inisiasi tinggi dalam banyak hal.
4. Rafa, seorang anak laki-laki berusia 6 tahun, menunjukkan ketertarikan yang kuat dalam bermain yang melibatkan aktivitas fisik seperti sepak bola, basket, dan lain sebagainya. Namun ia juga terlihat memiliki sikap empati yang tinggi terhadap teman-temannya.

5. Keyra, seorang anak perempuan berusia 6 tahun, memiliki tingkat energi yang tinggi dan cenderung aktif dalam berbagai kegiatan fisik. Saat ini ia tercatat sebagai siswa di kelompok B.
6. Zaqhi, seorang anak laki-laki berusia 5 tahun, menunjukkan minat yang besar dalam memecahkan teka-teki dan masalah. Zaqhi memiliki kemampuan analitis yang kuat meskipun terkadang memerlukan waktu lebih lama untuk menanggapi instruksi guru.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode studi kasus pada penelitian kualitatif, peneliti memegang peran sentral dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Sebagai alat utama atau instrumen manusia, peneliti harus memiliki pemahaman mendalam dan memasuki pengalaman, persepsi, dan sudut pandang dari pihak-pihak yang terlibat dalam kasus tersebut (Creswell, 2014). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Kedua metode ini merupakan pendekatan umum dalam menghimpun data pada penelitian kualitatif (Rubin & Rubin, 2011).

Selain observasi dan wawancara, pengumpulan dokumentasi juga merupakan elemen penting dalam penggalian data pada penelitian ini. Dokumentasi mencakup pengumpulan berbagai dokumen terkait, seperti catatan harian, laporan, atau materi tertulis lainnya yang dapat memberikan wawasan tambahan terhadap kasus yang sedang diteliti. Pendekatan komprehensif ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks secara lebih mendalam dan menyeluruh, serta menangkap nuansa dan detail yang mungkin tidak dapat diakses melalui metode pengumpulan data lainnya. Dengan menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih kaya dan terperinci terkait dengan studi kasus yang sedang diinvestigasi.

3.3.1 Observasi

Dalam konteks penelitian ini, dimana penekanan utama adalah pada implementasi bermain dalam upaya untuk mengembangkan *student agency*, pengamatan memiliki peran yang sangat penting dalam memahami dinamika kelas. Peneliti menggunakan pengamatan dengan cermat untuk mengamati bagaimana guru dan anak-anak berinteraksi dalam lingkungan pembelajaran sehari-hari (Mulyana, 2010). Setiap rincian dari interaksi ini dicatat oleh peneliti, termasuk pendekatan

pembelajaran yang diterapkan oleh guru, tanggapan siswa terhadap proses belajar, dan interaksi sosial di antara mereka. Sebagai contoh, melalui pengamatan, peneliti dapat mengidentifikasi strategi pengajaran yang efektif dalam mendukung implementasi merdeka bermain sebagai upaya untuk mengembangkan *agency* siswa.

Pengamatan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengidentifikasi potensi tantangan atau hambatan yang dihadapi oleh guru. Selain itu, pengamatan juga memungkinkan peneliti untuk memeriksa konsistensi antara prinsip-prinsip implementasi bermain untuk mengembangkan *student agency* yang diungkapkan oleh guru dalam wawancara dengan praktik sebenarnya di dalam kelas. Hal ini dapat dicapai dengan membandingkan apa yang diucapkan oleh guru dengan apa yang diamati secara langsung. Dengan memasukkan pengamatan ke dalam metodologi penelitian, peneliti dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap topik yang sedang diteliti.

Tabel 3.1

Lembar Observasi Implementasi Merdeka Bermain

No	Aspek Pendukung Implementasi Merdeka Bermain	Ceklis		Catatan
		Ya	Tidak	
1	Ruangan dan fasilitas bermain <ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan ruang bermain • Ketersediaan peralatan bermain 			
2	Kebebasan dan kreativitas Anak <ul style="list-style-type: none"> - Kebebasan memilih aktivitas - Menghargai dan mengapresiasi imajinasi anak 			
3	Peran Guru <ul style="list-style-type: none"> - Fasilitasi aktivitas bermain - Bimbingan tanpa membatasi 			

No	Aspek Pendukung Implementasi Merdeka Bermain	Ceklis		Catatan
		Ya	Tidak	
	- Memberikan motivasi - Lain-lain			
4	Interaksi dan Keterlibatan Sosial - Interaksi antar anak - Keterlibatan dalam kegiatan			
5	Pengembangan kemampuan motorik, kognitif, sosial emosional			
6	Siklus Bermain - Proses dari awal hingga akhir			
7	Kehadiran dan Partisipasi Anak - Kehadiran semua anak - Tingkat partisipasi anak			
8	Pengamatan Khusus - Tanda-tanda peningkatan - Dalam rasa percaya diri atau inisiatif			
9	Reaksi dan Respons Guru - Respon terhadap aktivitas anak - Umpan balik yang diberikan			
10	Adaptasi terhadap kebutuhan Individu - Sesuai dengan minat dan perkembangan			

No	Aspek Pendukung Implementasi Merdeka Bermain	Ceklis		Catatan
		Ya	Tidak	
11	Penerapan prinsip merdeka Bermain - Tercermin dalam aktivitas dan interaksi			

Catatan Interaksi:

Tabel 3.2

Uraian Pengamatan Interaksi Peserta Didik

Indikator yang diamati	Hasil Pengamatan
Interaksi antara guru dan peserta didik, serta antar peserta didik.	
Respon dan tanggapan peserta didik terhadap kegiatan bermain.	

Tabel 3.3
Lembar Observasi *Student Agency*

No	Deskripsi Aspek <i>Student Agency</i>	Cheklist		Catatan
		Ya	Tidak	
1	Anak termotivasi dalam memilih dan mengelola kegiatan bermain			
2	Anak menunjukkan tanda-tanda pengembangan kompetensi dan keterampilan			
3	Kemampuan anak untuk bekerja sama dan berbagi ide			
4	Anak mengambil inisiatif dalam memecahkan masalah atau menghadapi tantangan			
5	Tanda-tanda bahwa anak mencoba hal-hal baru atau bereksperimen dengan ide kreatif.			
6	Adanya anak-anak yang bertindak sebagai pemimpin atau mengambil peran penting			
7	Respons positif anak terhadap umpan balik atau dukungan dari rekan-rekan mereka			
8	Anak menunjukkan keinginan untuk belajar hal baru atau mencari informasi tambahan			

3.3.2 Wawancara

Dalam penelitian ini, teknik wawancara dimanfaatkan untuk menggali informasi dari partisipan penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan persepsi

Risa Fitria, 2024

IMPLEMENTASI MERDEKA BERMAIN DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN STUDENT AGENCY PADA ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

partisipan terkait dengan konsep merdeka bermain dan pengembangan *student agency* di lembaga PAUD. Penggunaan teknik wawancara juga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi topik-topik khusus dan mendapatkan informasi yang mungkin tidak tersedia melalui sumber data lainnya (Yin, 2014; Rubin & Rubin, 2011).

Meskipun wawancara adalah teknik pengumpulan data yang umum dalam penelitian kualitatif, wawancara dalam konteks penelitian ini memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan wawancara dalam situasi lain, seperti dalam proses seleksi siswa/mahasiswa baru atau penerimaan pegawai. Proses wawancara dalam penelitian ini dimulai dengan pertanyaan informal yang tetap memiliki tujuan yang jelas dan terarah untuk mendapatkan informasi mendalam dari subjek penelitian. Dalam wawancara, alur pertanyaan dari peneliti dan respons dari subjek penelitian dapat dikendalikan atau ditentukan bersama (Kvale & Brinkmann, 2015). Namun, penting untuk diperhatikan bahwa wawancara penelitian kualitatif harus dilakukan dengan cara yang terbuka dan fleksibel, sehingga partisipan merasa nyaman dan terdorong untuk berbicara dengan jujur dan terbuka. Selain itu, peneliti harus menghindari pengarahannya terlalu kuat dalam percakapan atau mempengaruhi respons dari partisipan, untuk menghindari bias atau distorsi dalam data yang diperoleh. Dengan melakukan wawancara dengan efektif, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pandangan dan persepsi partisipan terhadap fenomena yang diteliti, serta menghasilkan data kualitatif yang kaya dan bermakna (Kvale & Brinkmann, 2015).

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik wawancara terbuka dan semi-struktural untuk memastikan bahwa percakapan lebih terfokus, komprehensif, dan terorganisir (Hoepfl, 1997). Pendekatan ini sejalan dengan Rachmawati (2007) yang menyarankan bahwa wawancara semi-struktural dimulai dengan isu-isu yang terdaftar dalam panduan wawancara, namun urutan pertanyaan dapat berubah tergantung pada respons peserta selama wawancara. Penggunaan panduan wawancara memastikan bahwa peneliti memperoleh kumpulan data serupa dari peserta. Meskipun peneliti berusaha untuk mendapatkan ide dan perspektif dari peserta, penting untuk tetap mempertahankan kendali agar tujuan penelitian dapat tercapai dan topik penelitian dapat dijelajahi secara mendalam.

Berikut adalah kisi-kisi pertanyaan dan daftar pertanyaan wawancara yang akan disampaikan pada partisipan guru.

Risa Fitria, 2024

**IMPLEMENTASI MERDEKA BERMAIN DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN STUDENT AGENCY
PADA ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.4
Pedoman Wawancara Dengan Partisipan Guru

No	Kategori Pertanyaan	Pertanyaan
1	<p>Pemahaman tentang konsep merdeka bermain.</p> <p>Sumber: Konsep merdeka bermain (Kapasi & Gleave, 2009; Wood, 2014; Handayani & Latiana, 2021)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Anda memahami konsep "Merdeka Bermain" dalam konteks pembelajaran anak usia dini? 2. Bagaimana Anda mengartikan keterlibatan siswa dalam kegiatan "Merdeka Bermain"?
2	<p>Peran merdeka bermain dalam mengembangkan <i>student agency</i>.</p> <p>Sumber: Merdeka bermain dalam pengembangan <i>student agency</i> (Wood, 2014; Kuby & Vaughn, 2015; Mertala, 2019; Scott, 2020)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendapat Anda mengenai peran merdeka bermain dalam mengembangkan <i>student agency</i> pada anak usia dini? 2. Menurut Anda, apa manfaat yang dapat diperoleh siswa dari implementasi merdeka bermain? 3. Dapatkah Anda memberikan contoh konkret bagaimana merdeka bermain telah mempengaruhi kemampuan siswa untuk mengambil inisiatif atau membuat keputusan sendiri? 4. Bagaimana Anda mengamati perkembangan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial siswa melalui implementasi merdeka bermain di lingkungan PAUD? 5. Apakah Anda pernah mengalami situasi di mana siswa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri atau motivasi intrinsik setelah terlibat dalam aktivitas merdeka bermain?

No	Kategori Pertanyaan	Pertanyaan
		<p>Bisakah Anda menceritakan lebih lanjut tentang hal ini?</p> <p>6. Bagaimana Anda melihat hubungan antara merdeka bermain dan pengembangan keterampilan <i>problem-solving</i> dan atau kreativitas pada anak usia dini?</p> <p>7. Menurut Anda, apakah ada aspek khusus dari merdeka bermain yang secara signifikan mendukung pengembangan <i>student agency</i>? Jika ya, bisakah Anda jelaskan lebih detail?</p> <p>8. Bagaimana Anda menilai tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan merdeka bermain? Adakah strategi tertentu yang Anda temukan efektif untuk mendorong keterlibatan aktif?</p>
3.	<p>Pengalaman dalam mengimplementasikan merdeka bermain</p> <p>Sumber: Merdeka bermain di PAUD (Hastuti, 2022)</p>	<p>1. Dapatkah Anda menceritakan pengalaman konkret di mana Anda menerapkan konsep "Merdeka Bermain" dalam pembelajaran anak usia dini?</p> <p>2. Apakah ada tantangan atau hambatan yang Anda temui ketika mencoba menerapkan "Merdeka Bermain"? Bagaimana cara Anda mengatasinya?</p>
4.	<p>Metode dan pendekatan dalam mendukung merdeka bermain.</p> <p>Sumber: Peran dan strategi guru dalam implementasi merdeka bermain (Ardiyani, 2022).</p>	<p>3. Apa jenis aktivitas atau metode pembelajaran yang biasanya Anda terapkan untuk mendukung "Merdeka Bermain" di kelas?</p> <p>4. Bagaimana Anda menyesuaikan pendekatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan</p>

No	Kategori Pertanyaan	Pertanyaan
		individu siswa dalam konteks "Merdeka Bermain"?
5.	Respons dan partisipasi siswa Sumber: Manfaat merdeka bermain (Hastuti, Asmawulan & Fitriyah, 2022; Handayani, Latiana, 2021).	5. Bagaimana Anda menilai respons dan partisipasi siswa terhadap pendekatan merdeka bermain dalam pembelajaran? 6. Apakah Anda melihat perubahan dalam motivasi dan keterlibatan siswa setelah menerapkan merdeka bermain?
6.	Strategi atau rekomendasi tambahan Sumber: Peran dan strategi guru dalam implementasi merdeka bermain (Ardiyani, 2022).	7. Apakah ada strategi atau pendekatan khusus yang Anda rasa efektif dalam mendukung pengembangan <i>student agency</i> melalui konsep merdeka bermain? 8. Apakah Anda memiliki saran atau rekomendasi untuk meningkatkan implementasi konsep merdeka bermain dalam pembelajaran anak usia dini?

Adapun kisi-kisi dan daftar pertanyaan yang akan diajukan pada partisipan peserta didik, adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5

Pedoman Wawancara Dengan Partisipan Peserta Didik

No	Kategori Pertanyaan	Pertanyaan
1	Pengantar dan Pendahuluan Sumber:	1. Apakah kamu suka bermain? Kenapa? 2. Apa permainan yang paling kamu sukai?

No	Kategori Pertanyaan	Pertanyaan
	Merdeka bermain di PAUD (Hastuti, 2022).	
2	Pengalaman Bermain Sumber: Konsep bermain anak usia dini (Ginsburg, 2007; Christianti, 2007; Anggaraeni, 2017).	3. Apakah kamu sering bermain di tempat bermain (seperti di taman atau di rumah)? 4. Apa yang kamu sukai dari bermain di tempat bermain?
3	Pengalaman di PAUD Sumber: Permainan di PAUD (Fadillah, 2019; Nurhayati & Putro, 2021).	5. Apakah kamu senang sekolah di sini? Mengapa? 6. Apa kegiatan atau permainan yang paling disukai di sekolah ini?
4	Pengalaman merdeka bermain Sumber: Konsep merdeka bermain (Kapasi & Gleave, 2009; Wood, 2014; Handayani & Latiana, 2021).	7. Apakah kamu pernah bermain secara bebas di sekolah? Bagaimana rasanya? 8. Apa kegiatan atau permainan yang kamu pilih saat bermain secara bebas?
5	Kegiatan atau permainan yang menarik Sumber: Jenis permainan pendukung konsep merdeka bermain (Handayani, Latiana, & Pranoto, 2021; Chawla, 2015).	9. Apakah ada kegiatan atau permainan yang membuatmu merasa tertantang di sekolah? 10. Hal apa yang membuat kamu tertantang dengan permainan ini?
6	Mengambil keputusan Sumber:	11. Apakah kamu pernah memilih sendiri kegiatan atau permainan yang ingin kamu lakukan di sekolah?

No	Kategori Pertanyaan	Pertanyaan
	Konsep <i>student agency</i> (Diachenko, 2011; Wood, 2014; Kuby & Vaughn, 2015; Chingara & Heystek, 2019)	12. Apa yang kamu pilih dan mengapa?
7	Keterlibatan dengan teman Sumber: Konsep <i>student agency</i> (Diachenko, 2011; Wood, 2014; Kuby & Vaughn, 2015; Chingara & Heystek, 2019)	13. Apakah kamu sering bermain dengan teman-temanmu di sekolah? 14. Apakah kamu suka bekerja sama atau berbagi dengan teman-temanmu saat bermain?
8	Pengalaman belajar Sumber: Merdeka bermain dalam pengembangan <i>student agency</i> (Wood, 2014; Kuby & Vaughn, 2015; Mertala, 2019; Scott, 2020)	15. Apakah kamu belajar hal-hal baru ketika bermain di sekolah? 16. Apa yang kamu pelajari?
9	Kebebasan dan kreativitas Sumber: Merdeka bermain dalam pengembangan <i>student agency</i> (Wood, 2014; Kuby & Vaughn, 2015; Mertala, 2019; Scott, 2020).	17. Apakah kamu merasa bebas untuk bermain sesuai dengan idemu? 18. Seperti bagaimana?
10	Hal yang paling disukai Sumber:	19. Apa hal yang paling kamu sukai saat bermain di sekolah?

No	Kategori Pertanyaan	Pertanyaan
	Merdeka bermain dalam pengembangan <i>student agency</i> (Wood, 2014; Kuby & Vaughn, 2015; Mertala, 2019; Scott, 2020).	20. Apakah ada hal lain yang ingin kamu sampaikan pada ibu guru tentang bermain di sekolah?

3.3.3 Studi Dokumentasi

Selain memanfaatkan teknik observasi dan wawancara mendalam, penelitian ini juga mengintegrasikan metode studi dokumentasi dalam pengumpulan data (Akbar, 2008). Pendekatan studi dokumentasi ini dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis berbagai dokumen terkait penerapan merdeka bermain dalam upaya mengembangkan *student agency* di PAUD. Dokumen-dokumen yang terkumpul mencakup rencana pembelajaran harian, catatan kegiatan pembelajaran, hasil evaluasi, serta materi pembelajaran yang digunakan. Dengan memanfaatkan studi dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang topik penelitian ini (Nilamsari, 2014).

Data yang diperoleh dari studi dokumentasi memiliki peranan penting dalam melengkapi dan memperkuat temuan dari hasil wawancara (Nilamsari, 2014). Dokumen-dokumen yang diakses mencakup portofolio kegiatan merdeka bermain peserta didik, serta dokumentasi berupa foto dan video (jika memungkinkan) dari penggunaan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menganalisis informasi dari studi dokumentasi ini, peneliti dapat menilai sejauh mana praktik merdeka bermain dapat berkontribusi dalam pengembangan *student agency* pada anak usia dini.

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini memanfaatkan teknik analisis data yang mengikuti pendekatan yang diperkenalkan oleh Miles & Huberman (1984). Mereka memperkenalkan metode analisis data kualitatif yang dikenal sebagai "analisis data interaktif", terdiri dari tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data melibatkan upaya menyederhanakan data mentah menjadi bagian yang lebih terfokus

dan signifikan (Noor, 2015), yang mencakup pengambilan kesimpulan serta identifikasi pola yang muncul dari data yang terkumpul. Tahap kedua yaitu penyajian data, melibatkan proses menyajikan data dalam format yang jelas dan bermakna, bisa berupa narasi, tabel, diagram, atau grafik. Tahap terakhir adalah verifikasi data, di mana peneliti memeriksa hasil analisis mereka untuk memastikan kesimpulan yang dihasilkan konsisten dengan data yang terkumpul.

Selain tahap-tahap tersebut, teknik analisis data Miles dan Huberman juga mencakup dua proses penting, yaitu induksi dan deduksi. Proses induksi berupaya mengidentifikasi pola dan tema yang timbul dari data yang terkumpul. Sementara itu, proses deduksi melibatkan pengujian hipotesis atau teori yang telah diajukan sebelumnya melalui data yang terkumpul. Melalui penerapan teknik analisis data Miles dan Huberman, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang fenomena yang sedang diteliti. Teknik ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan tema secara sistematis dan obyektif dari data yang terkumpul. Pendekatan ini sangat sesuai untuk penelitian kualitatif, seperti studi kasus, karena dapat membantu peneliti membangun kerangka konseptual yang kuat dan dapat diandalkan (Miles & Huberman, 1992).

Dengan memanfaatkan teknik analisis data interaktif, peneliti dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana praktik merdeka bermain berkontribusi dalam mengembangkan *student agency* di lembaga PAUD. Hal ini juga memungkinkan untuk memperoleh pemahaman yang kokoh tentang bagaimana pendekatan ini memengaruhi pengalaman belajar anak-anak. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang lebih terinformasi dan dapat diandalkan untuk meningkatkan pendekatan pengajaran yang lebih efektif dan komprehensif dalam upaya mengembangkan *student agency* di konteks pendidikan anak usia dini.

3.4.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Miles & Huberman (1984) menekankan bahwa tahap pertama dalam analisis data kualitatif adalah reduksi data. Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan data yang kompleks menjadi bentuk yang lebih terkendali dan sederhana. Tujuannya adalah mengatasi potensi data yang terlalu melimpah dan sulit diorganisir, sehingga mempermudah proses analisis. Proses reduksi data melibatkan berbagai teknik untuk mempersempit cakupan data yang akan dianalisis.

Risa Fitria, 2024

**IMPLEMENTASI MERDEKA BERMAIN DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN STUDENT AGENCY
PADA ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pertama, terdapat teknik pengumpulan data terfokus yang memandu pengumpulan data pada topik atau masalah spesifik. Hal ini dilakukan untuk menghindari data yang tidak relevan atau tidak terkait dengan tujuan penelitian. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat fokus pada elemen penting dan menghilangkan data yang tidak diperlukan (Guest, MacQueen & Namey, 2012).

Kedua, ada teknik pengurutan data, di mana data diatur dalam format tertentu agar lebih mudah diorganisir. Tujuannya adalah untuk memudahkan proses analisis dan membantu peneliti mengidentifikasi pola-pola dari data. Pengurutan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti mengelompokkan data berdasarkan tema atau kategori tertentu.

Ketiga, terdapat teknik penerjemahan data, yang melibatkan transformasi data mentah menjadi format yang lebih terstruktur dan dapat dimengerti. Proses ini termasuk pembuatan catatan, diagram, dan tabel yang menggambarkan informasi dalam data. Selama tahap ini, peneliti harus memastikan bahwa informasi dalam data telah diverifikasi dan terkonfirmasi.

Keempat, adalah teknik penyajian data, yaitu menyajikan data dalam bentuk yang jelas dan dapat dimengerti oleh pembaca. Penyajian data dapat dilakukan melalui narasi deskriptif, pembuatan laporan, penggunaan grafik, atau tabel. Tujuannya adalah memastikan bahwa data dapat disampaikan dengan jelas dan mudah dimengerti oleh penerima informasi.

3.4.2 Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif mengadopsi pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Karena data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan tidak dapat diukur secara numerik, penggunaan grafik, tabel, atau diagram tidak diperlukan dalam penyajian data kualitatif (Noor, 2015). Sebaliknya, data kualitatif lebih sering disampaikan melalui deskripsi naratif atau kutipan langsung dari wawancara atau observasi. Salah satu cara untuk menyajikan data kualitatif adalah dengan menggunakan kutipan langsung yang dapat diambil dari transkrip wawancara atau catatan lapangan yang direkam selama proses observasi. Hal ini membantu pembaca memahami perspektif dan pengalaman para partisipan dalam penelitian.

Selain itu, penyajian data kualitatif juga dapat dilakukan melalui deskripsi naratif yang diikuti dengan contoh kasus atau ilustrasi konkret. Deskripsi naratif ini harus

Risa Fitria, 2024

*IMPLEMENTASI MERDEKA BERMAIN DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN STUDENT AGENCY
PADA ANAK USIA DINI*

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mampu menjelaskan data yang ditemukan secara rinci tanpa mengabaikan informasi penting. Pendekatan ini menghasilkan cerita yang menarik dan mempermudah pemahaman pembaca terhadap fenomena yang diselidiki. Selain itu, penyajian data kualitatif juga dapat memanfaatkan elemen visual seperti gambar, foto, atau grafik untuk menambah dimensi visual pada data yang disajikan. Namun, perlu berhati-hati agar penggunaan elemen visual tidak memberikan kesan bahwa data kualitatif diukur secara kuantitatif atau bersifat obyektif.

Terakhir, penyajian data kualitatif dapat dilakukan melalui interpretasi dari peneliti. Peneliti dapat memberikan analisis mendalam dan pemahaman tentang temuan-temuan melalui interpretasi naratif yang menghubungkan hasil penelitian dengan teori yang ada atau bahkan membangun teori baru. Dalam melakukan interpretasi, peneliti juga harus berusaha untuk menghindari penafsiran yang terlalu subjektif atau berpotensi merugikan bagi para partisipan penelitian.

3.4.3 Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi data dan penarikan kesimpulan adalah tahapan penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan kevalidan temuan. Miles dan Huberman (1992) menawarkan berbagai teknik untuk melaksanakan verifikasi data dan deduksi yang tepat. Pertama, verifikasi data dilakukan dengan memeriksa kesesuaian temuan dengan data mentah yang terkumpul. Ini bisa dicapai dengan membandingkan hasil analisis dengan data awal yang tercatat. Selain itu, konsistensi juga dapat diperiksa melalui triangulasi, yaitu mengumpulkan data dari sumber-sumber yang berbeda dan membandingkannya untuk melihat persamaan atau perbedaan.

Kedua, verifikasi data dan deduksi juga dapat ditingkatkan dengan memeriksa kredibilitas temuan. Kredibilitas dapat ditingkatkan dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam, dan memverifikasi dengan partisipan atau informan utama. Selanjutnya, peneliti juga harus mendokumentasikan semua keputusan yang diambil selama penelitian, termasuk keputusan mengenai data apa yang akan dimasukkan atau dikecualikan dari analisis.

Ketiga, untuk memastikan validitas temuan, peneliti juga perlu memverifikasi data dan deduksi melalui pemeriksaan konfirmasi temuan. Konfirmabilitas mengacu pada kemampuan untuk mengulang penelitian dengan menggunakan data yang sama dan mencapai temuan yang serupa. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan peneliti

lain untuk menganalisis data atau menggunakan metode serupa untuk mengumpulkan data dari populasi yang sama, lalu membandingkan temuan.

Saat melakukan deduksi, peneliti harus berhati-hati dalam membuat generalisasi atau kesimpulan yang bersifat umum. Miles dan Huberman menyarankan agar peneliti membuat kesimpulan yang dapat dipercaya dan didukung oleh temuan yang jelas dan konsisten. Selain itu, peneliti harus menyajikan temuan secara objektif dan memasukkan semua data yang relevan, termasuk data yang tidak mendukung hipotesis atau ekspektasi peneliti. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan validitas temuan dan menghasilkan kesimpulan yang lebih dapat dipercaya.

3.5 Refleksivitas

Refleksivitas merupakan prinsip fundamental dalam penelitian kualitatif yang mengacu pada kemampuan peneliti untuk melakukan introspeksi dan mempertimbangkan dampak kehadirannya dalam penelitian (Finlay, 2002). Hal ini melibatkan pengenalan terhadap posisi sosial, politik, dan budaya dari peneliti, serta bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi jalannya penelitian dan penafsiran dari data yang diperoleh. Dalam konteks penelitian kualitatif, refleksivitas menunjukkan kesadaran terhadap bagaimana asumsi, nilai, dan keyakinan pribadi peneliti mempengaruhi keputusan terkait desain studi, pemilihan metode, dan interpretasi hasil data.

Refleksivitas dalam konteks penelitian ini menjadi sangat penting mengingat latar belakang dan pengalaman pribadi peneliti. Sebagai penggiat PAUD dengan pengalaman lebih dari 15 tahun berinteraksi dengan anak usia dini, peneliti memiliki wawasan yang mendalam terkait dengan dinamika dan kebutuhan anak-anak pada tahap perkembangan tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi cara peneliti mendekati dan memahami fenomena merdeka bermain. Keinginan yang kuat untuk mengembangkan *agency* anak dalam kegiatan merdeka bermain juga menjadi faktor penting yang memotivasi peneliti dalam penelitian ini.

Akan tetapi penting untuk diakui bahwa konsep merdeka bermain masih belum banyak dipahami secara komprehensif oleh guru-guru PAUD secara umum. Oleh karena itu, peneliti harus bersedia untuk menghadapi tantangan dalam memperoleh data yang dapat memberikan gambaran yang jelas tentang implementasi dan dampak dari merdeka bermain dalam konteks PAUD. Selain itu, kesadaran akan potensi bias yang mungkin muncul dari latar belakang dan pengalaman pribadi peneliti adalah aspek

Risa Fitria, 2024

**IMPLEMENTASI MERDEKA BERMAIN DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN STUDENT AGENCY
PADA ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penting dari refleksivitas. Hal ini akan memungkinkan peneliti untuk meminimalkan pengaruh subjektivitas dalam analisis data dan interpretasi hasil penelitian. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, refleksivitas akan memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa penelitian ini dilakukan dengan integritas dan objektivitas yang tinggi.

Selain itu, sebagai penggiat PAUD yang telah lama berinteraksi dengan anak usia dini, peneliti juga menyadari bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan unik. Pengalaman ini dapat menjadi keuntungan dalam memahami kompleksitas dinamika interaksi antar anak dan memahami bagaimana merdeka bermain dapat berpengaruh pada perkembangan masing-masing individu. Namun, hal ini juga mengharuskan peneliti untuk tetap terbuka terhadap variasi dan perbedaan dalam respons anak terhadap implementasi merdeka bermain.

Dalam menghadapi keterbatasan pemahaman konseptual tentang merdeka bermain di kalangan guru PAUD, peneliti harus bersedia untuk memberikan penjelasan yang jelas dan memadai. Komunikasi efektif mengenai tujuan dan manfaat dari konsep ini akan menjadi kunci untuk memperoleh dukungan dan partisipasi yang optimal dari para guru. Dalam hal ini, refleksivitas juga mencakup kesadaran akan peran peneliti sebagai agen perubahan dalam memperluas pemahaman dan implementasi merdeka bermain di lingkungan paud. Dengan mengintegrasikan refleksivitas dalam setiap tahapan penelitian ini, diharapkan peneliti dapat menghasilkan temuan-temuan yang lebih mendalam dan relevan untuk mengembangkan *student agency* melalui kegiatan merdeka bermain di PAUD.

3.6 Member Check

Member check adalah tahap krusial dalam penelitian kualitatif yang melibatkan pengembalian hasil temuan atau analisis dari peneliti kepada partisipan atau narasumber untuk diverifikasi atau dikonfirmasi (Rukajat, 2018; Gunawan, 2013). Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa hasil analisis dan interpretasi data sejalan dengan pengalaman dan pandangan partisipan yang terlibat dalam penelitian. Memberikan kesempatan kepada partisipan untuk menyampaikan sudut pandang mereka terhadap temuan peneliti dan memberikan klarifikasi jika diperlukan juga merupakan aspek penting dari *member check* (Creswell, 2015).

Dalam proses penelitian mengenai pengembangan *student agency* melalui merdeka bermain di lembaga PAUD, ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk

Risa Fitria, 2024

IMPLEMENTASI MERDEKA BERMAIN DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN STUDENT AGENCY
PADA ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melakukan *member check*. Pertama, peneliti dapat menyusun rangkuman temuan atau analisis dan mengirimkannya kepada partisipan untuk meminta umpan balik atau konfirmasi. Dengan cara ini, partisipan dapat memberikan perspektif mereka terhadap interpretasi peneliti dan memberikan klarifikasi jika ada hal-hal yang perlu dijelaskan lebih lanjut (Creswell, 2013).

Selain itu, peneliti juga dapat mengatur pertemuan atau sesi diskusi dengan partisipan untuk membahas temuan dan analisis secara langsung. Hal ini memberikan kesempatan kepada partisipan untuk berbagi pandangan mereka dan memastikan bahwa interpretasi peneliti mencerminkan dengan akurat pengalaman mereka. Melalui *member check*, keakuratan dan keabsahan temuan dalam penelitian kualitatif dapat dijamin. Melibatkan partisipan dalam proses verifikasi juga memperkuat kredibilitas dan validitas penelitian, sambil menghargai perspektif dan pengalaman yang mereka miliki.

Dalam proses *member check ini*, peneliti juga mengadakan wawancara singkat dengan rekan kerja partisipan (guru) untuk memperkuat data yang diperoleh. Langkah ini bertujuan untuk memperoleh sudut pandang tambahan dari mereka yang bekerja sehari-hari dengan partisipan, sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif terkait temuan dan analisis yang telah dilakukan. Dengan melibatkan rekan kerja, peneliti dapat memperkaya pemahaman tentang praktik inklusif di lembaga PAUD dan memastikan bahwa temuan yang dihasilkan mencerminkan realitas lapangan dengan lebih akurat.

3.7 Penjelasan Istilah Dalam Penelitian

Penjelasan istilah dalam penelitian merupakan penjelasan makna dari masing-masing kata kunci yang terdapat pada judul dan fokus penelitian berdasarkan maksud dan pemahaman penelitian. Adapun penjelasan istilah dalam tesis yang berjudul Implementasi Merdeka Bermain dalam Upaya Mengembangkan *Student Agency* Pada Anak Usia Dini, adalah sebagai berikut:

1. Merdeka bermain diartikan sebagai merdeka belajar pada jenjang pendidikan anak usia dini yang dicanangkan oleh Kemdikbudristek. Merdeka bermain memberi kebebasan kepada anak usia dini untuk menentukan kegiatan bermainnya menurut caranya sendiri, sesuai dengan minat dan kebutuhan anak tersebut. Hal ini pun merupakan salah satu upaya untuk memenuhi hak anak untuk bermain.

2. *Student agency* pada penelitian ini mengacu kepada posisi anak untuk menjadi agen aktif dalam kegiatan bermainnya. Dengan kompetensi secara individual maupun sosial diantaranya mampu meyuarakan ide/gagasannya, membuat pilihan, mengungkapkan keingintahuannya, mengajukan pertanyaan, berpartisipasi dalam lingkungannya, mengkomunikasikan pemahamannya kepada orang lain, serta melakukan tindakan nyata sebagai proses belajarnya.

3.8 Isu Etik Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan anak-anak dan orang dewasa sebagai partisipan. Terdapat beberapa isu etika yang perlu mendapat perhatian serius (Rachmawati, 2018; Wati, 2018). Pertama-tama, terkait dengan perijinan dari anak atau orang tua atau wali anak sangat penting untuk diperoleh sebelum melibatkan anak-anak dalam penelitian ini. Izin tertulis harus diperoleh untuk memastikan bahwa orang tua atau wali telah diberi informasi mengenai tujuan penelitian dan cara partisipasi anak akan dilakukan. Selain itu, perlindungan privasi dan anonimitas partisipan harus dijaga dengan cermat. Data yang dikumpulkan harus diatur sedemikian rupa sehingga tidak memungkinkan identifikasi individu, baik anak-anak maupun guru. Penting juga untuk memastikan bahwa lingkungan di mana wawancara atau pengamatan dilakukan adalah aman dan nyaman bagi semua partisipan. Hal ini meliputi memastikan keamanan fisik dan emosional dari anak-anak dan guru selama proses penelitian. Selain itu, kepatuhan terhadap standar etika penelitian yang berlaku mutlak diperlukan. Hal ini mungkin termasuk mendapatkan persetujuan dari komite etik atau lembaga yang relevan sebelum memulai penelitian. Dalam setiap langkah, penting untuk memprioritaskan kesejahteraan dan kepentingan terbaik dari anak-anak dan guru yang terlibat (Orb et al., 2001). Dengan memperhatikan dan mengatasi isu-isu etika ini, penelitian ini dapat dilaksanakan dengan integritas dan kehati-hatian yang tinggi, memastikan bahwa semua partisipan merasa dihormati dan dilindungi.

Peneliti juga harus mempertimbangkan dengan seksama aspek etika ketika melakukan penelitian terhadap orang dewasa, khususnya dalam hal ini, para guru. Dalam konteks penelitian kualitatif, hal ini meliputi segi-segi seperti privasi data, pengungkapan identitas partisipan, rahasia data, serta menghargai pandangan, keyakinan, dan privasi mereka. Penting juga untuk memastikan bahwa niat baik untuk melindungi reputasi partisipan yang terlibat dalam studi tetap terjaga (Rachmawati, 2018; Wati, 2018).

Risa Fitria, 2024

**IMPLEMENTASI MERDEKA BERMAIN DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN STUDENT AGENCY
PADA ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peneliti berusaha untuk mematuhi standar etika penelitian sepanjang seluruh proses penelitian. Beberapa poin utama yang harus dipertimbangkan, seperti yang dijelaskan oleh Usman dan Akbar (2008), mencakup (a) kecocokan peneliti dalam melakukan penelitian, (b) menjaga kerahasiaan informasi partisipan dengan memberikan nama samaran untuk melindungi privasi dan kerahasiaan data, dan (c) memastikan bahwa partisipan tidak merasa dipaksa untuk bertanggung jawab atas informasi yang mereka berikan serta harus menghormati keputusan mereka mengenai penggunaan data yang terkumpul. (d) Jika partisipan memutuskan untuk menarik kembali informasi atau mengungkapkan keberatan terhadap beberapa pernyataan, peneliti harus menghormati keputusan tersebut dan tidak menggunakan data tersebut. (e) Peneliti juga harus memastikan bahwa partisipan tidak merasa tertekan untuk memberikan pandangan atau informasi yang terkait dengan penelitian, dan harus menghormati keinginan partisipan dalam memilih informasi yang ingin mereka bagikan. (f) Data dan informasi yang terkumpul oleh peneliti harus dijaga agar tidak dimanipulasi untuk sesuai dengan interpretasi atau persepsi peneliti.

Peneliti berupaya untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan partisipan secara hati-hati dan hormat selama wawancara. Wawancara harus berjalan dengan sukarela, dan peneliti harus memperlakukan partisipan dengan adil, menghindari menyakiti atau menyinggung mereka (Cresswell, 2012). Hal ini diperkuat oleh kesamaan latar belakang profesi antara peneliti dan partisipan, yang memungkinkan peneliti untuk merasakan empati dan simpati secara mendalam. Selanjutnya, peneliti juga harus berhati-hati dalam mendokumentasikan hasil penelitian, serta mempertimbangkan refleksi dari sudut pandang peneliti. Ini termasuk mempertimbangkan perbedaan budaya dan lingkungan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian (Grinnell & Unrau, 2014).

Peneliti menghargai hak-hak partisipan dan mematuhi prinsip-prinsip kesopanan dan keadilan dalam melakukan penelitian (Hancock & Elizabeth, 2009). Prinsip-prinsip ini termasuk otonomi, manfaat, dan keadilan. Otonomi berarti peneliti memberikan penjelasan dan meminta persetujuan dari partisipan pada setiap tahap dan prosedur yang akan dilakukan. Dengan kata lain, peneliti menjelaskan setiap langkah dengan jelas dan memastikan partisipan memahami serta menyetujui sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.